

STRUKTUR BATIN PUISI JUMARI HS DALAM ANTOLOGI PUISI TENTANG JEJAK YANG HILANG

MUHAMMAD NOOR AHSIN¹, KHAMDUN², RISTIYANI³

Universitas Muria Kudus (UMK)

noor.ahsin@umk.ac.id.¹

Pertama Diterima: 29 Juli 2017

Bukti Akhir Diterima: 24 Agustus 2017

Abstrak

Antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang* Karya Jumari HS menarik dikaji karena di dalamnya terdapat banyak kritik tentang berbagai permasalahan yang ada di Indonesia. Berbagai permasalahan seperti masalah sosial, korupsi, dan agama menjadi inspirasi Jumari HS untuk membuat karya puisi. Topik permasalahan tersebut menarik dan sangat penting dikaji karena dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Penulis fokus mengkaji struktur batin puisi karya Jumari HS dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi di sekolah. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan struktur batin lima puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan struktur batin, sebagian besar bertema kritik sosial, ketuhanan, dan kemanusiaan. Perasaannya menunjukkan rasa religius dan jiwa sosial. Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata kias dan lugas berupa kritik dan menasihati. Amanatnya adalah mengajak kepada kebaikan, lebih religus dan empati kepada sosial, serta mencegah kemungkaran. Berdasarkan analisis dan wawancara ahli, puisi Jumari HS sebagian besar sangat sesuai sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA. Hal itu diantaranya karena tema banyak mengangkat isu lokalitas, kritik sosial, agama dan sebagainya yang mudah dipahami oleh siswa.

Kata Kunci: Puisi, Struktur batin, Pembelajaran, Apresiasi, Jumari HS.

Abstract

The anthology of poetry Tentang Jejak yang Hilang Works of Jumari HS is interesting to be studied because in it there is a lot of criticism about the various problems that exist in Indonesia. Problems such as social problems, corruption, and religion inspired Jumari HS to create poetry. The topic of the issue is interesting and very important to be studied because it can be used as a learning material of literary appreciation in school. The authors focus on studying the deep structure of poetry by Jumari HS and its suitability as learning materials of poetry appreciation in schools. This study aims to describe the deep structures of the five poems contained in the collection of poetry Tentang Jejak yang Hilang Works of Jumari HS and its suitability as a learning material of poetry appreciation at the level of Senior High School (SMA). Type of research used is library research (library research). The method used is descriptive qualitative. Based on the results of research related to the inner structure, mostly themed social criticism, divinity, and humanity. His feelings show a sense of religious and social life. The tone or

attitude that is expressed through the words of kias and straight is in the form of criticism and exhortation. His message is to bring goodness, more religiosity and empathy to the social, and to prevent munkar. Based on the analysis and expert interviews, Jumari HS poetry is largely appropriate as a learning material of poetry appreciation at SMA level. This is because many themes raised the issue of locality, social criticism, religion and so forth that easily understood by students.

Keywords: Poetry, Deep Structure, Learning, Appreciation, Jumari HS.

PENDAHULUAN

Fenomena merosotnya moral generasi muda khususnya pelajar menjadi masalah bangsa yang terus terjadi. Selain itu perilaku korupsi pemerintah, masalah agama, dan masalah lingkungan dengan banyak orang membuang sampah sembarangan dan sebagainya menjadi masalah bangsa. Gambaran kehidupan yang yang demikian mendorong pekerja kreatif termasuk para penyair mengungkapkannya melalui karya sastra, salah satunya puisi. Puisi sebenarnya bukan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling bertautan (Djojuroto, 2006).

Sastra merupakan cerminan dan ekspresi kehidupan masyarakat. Banyak pengarang yang mengekspresikan dirinya melalui karya sastra, diantaranya berupa puisi. Puisi merupakan suatu karya yang terbentuk atas susunan kata penuh makna yang dibuat oleh penyair sebagai hasil penghayatan atau refleksi seseorang terhadap kehidupan melalui bahasa sebagai media pengungkapannya. (Wirawan, 2016).

Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 1990). Richard (dalam Tarigan, 2005, hal 9) seorang kritikus sastra terkenal telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair (inti pokok puisi itu), perasaannya (yaitu sikap penyair terhadap bahan atau objeknya) nadanya (sikap penyair terhadap pembaca dan penikmatnya), dan amanat (maksud dan tujuan penyair).

Membaca puisi pada karya sastra pada umumnya adalah dapat melalui kontak batin dengan puisi itu. Untuk melakukan kontak itu pembaca harus mencurahkan segala kemampuan, pengalaman, perasaan dan pemikirannya, dapat memahami keseluruhan

unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra termasuk suasana mendukungnya. (Darlis, 2016).

Emzir dan Rohman (2016) menyatakan dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa kuno berarti tulisan-tulisan utama. Pada hakikatnya puisi berfungsi untuk mengungkapkan pengalaman yang penting karena puisi lebih terpusat dalam terorganisir. Fungsi tersebut bukanlah menerangkan sejumlah pengalaman, tetapi membiarkan pembaca untuk terlibat secara imajinatif dalam pengalaman tersebut.

Beberapa ahli mengemukakan definisi puisi, antara lain menurut Waluyo (2003, hal 71) menyatakan bahwa sebuah puisi dibangun dari dua segi yakni, segi ekstrinsik disebut struktur fisik, dan segi intrinsik yang disebut dengan struktur batin. Struktur fisik menyangkut unsur diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi. Sedangkan struktur batin menyangkut unsur tema (*sense*), *Feeling* (rasa), *Tone* (nada), dan *intention* (amanat).

Jika dilihat dari medium yang digunakannya, sastra dapat diklasifikasikan atas dua kelompok, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyajiannya menggunakan media komunikasi lisan. Sementara sastra tulis adalah cipta sastra yang disajikan dengan menggunakan medium tulisan (Suhardi, 2011).

Dalam konteks kepenyairan, antologi puisi ini *Tentang Jejak yang Hilang* memuat 161 puisi yang ditulis sejak 2005. Puisi diterbitkan pada tahun 2015. Dalam jagat kesusastraan di kota Kudus, dia merupakan salah satu penyair buruh kretek yang cukup produktif mengangkat isu dan kritik sosial kemanusiaan menjadi sebuah karya berupa puisi (Jumari, 2015).

Apabila dicermati, ada sejumlah tema yang menjadi perhatian utama Jumari HS dan tercermin dalam puisi-puisinya. Antara lain kebobrokan moral, akhlak serta budi pekerti yang mewabah di Indonesia. Dari banyaknya kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi, mengindikasikan betapa tingginya kepedulian penyair terhadap kondisi permasalahan di Indonesia.

Dalam puisi-puisi ini juga penyair menyinggung akan sikap individual masyarakat, karena adanya persaingan di antara masyarakat yang hidup saat itu dalam rangka mempertahankan hidup mereka. Sikap individual seperti itu sampai saat ini juga

masih sering terjadi dalam kehidupan manusia sekarang ini. Benang merah yang dilihat di sini yaitu seharusnya manusia tidak harus bersifat seperti itu, karena pada dasarnya manusia itu adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya memerlukan orang lain. Sebagai makhluk sosial yang kita diharuskan untuk saling tolong-menolong dan menghargai satu sama lainnya.

Kritik sosial dalam puisi Jumari HS tentunya dilandasi visi kemanusiaan yang tinggi. Dengan agak keras ia berkali-kali menyuarakan pembelaannya dengan puisi manakala pejabat negara tega berbuat semena-mena menindas *wong cilik* demi meraih keuntungan pribadi belaka. Toleransi humanistik dalam puisi-puisi Jumari HS yang memicu diciptanya puisi kritik sosial agaknya bukan berangkat dari wacana kemanusiaan sebagaimana diemban oleh gerakan pejuang sosial politik di berbagai kota besar, melainkan muncul dari keyakinan pribadinya.

Berangkat dari apa yang menjadi gambaran hidup Jumari HS, dimungkinkan sekali puisi-puisinya juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra kepada pelajar jenjang Sekolah Menengah Atas. Hal itu karena seluruh puisi yang dicipta oleh Jumari HS dalam puisi ini memuat kritik, ajakan berbuat baik, indah, orisinal sesuai dengan hati nurani yang bersumber pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam puisi “Tentang Jejak Yang Hilang” karya Jumari HS yang diterbitkan oleh Duta Dinamika Media cetakan pertama bulan Juni 2015 tebal 187 halaman yang memuat 161 puisi. Peneliti hanya mengambil lima puisi secara *random sampling* (acak) yang dipilih mewakili tiap periode tahun pembuatan yang berbeda. Judul puisi yang hendak diteliti oleh penulis yaitu: (1) *Sajak Kerinduan*; (2) *Antara Tembakau dan Cengkeh*; (3) *Negeri Airmata*; (4) *Orang-orang Kudus*; (5) *Potret Antara Sabang-Merauke*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama bagaimana struktur batin puisi penyair buruh kretek Jumari HS dalam antologi puisi *Tentang Jejak Yang Hilang*. Kedua bagaimana kesesuaian puisi-puisi penyair buruh kretek Jumari HS dalam antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang* dalam pembelajaran materi apresiasi puisi khususnya di jenjang SMA sederajat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur batin puisi dalam kumpulan puisi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS dan kesesuaiannya dalam pembelajaran materi apresiasi sastra di jenjang SMA.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan tentang analisis sastra khususnya puisi. Diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi perkembangan pengetahuan sastra khususnya tentang analisis dan pengkajian puisi.

Manfaat praktis yaitu manfaat yang bersifat praktik dalam pembelajaran. Manfaat praktis penelitian antara lain memberikan manfaat bagi guru, sekolah dan siswa. Manfaat penelitian bagi guru adalah teridentifikasinya struktur batin puisi Penyair buruh kretek Jumari HS dalam antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang*, dapat menambah informasi sumber apresiasi sastra khususnya puisi di sekolah.

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar merancang program pembelajaran yang lebih konstruktif, yang mengintegrasikan aspek-aspek pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral melalui apresiasi karya sastra puisi dalam pembelajaran di sekolah. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat difiliasikan sebagai sarana belajar bagi siswa pada program pembelajaran apresiasi sastra dan sebagai bahan pendidikan karakter pelajaran melalui karya sastra khususnya puisi.

METODE PENELITIAN

Metode dan teknik penelitian, penulis menggunakan metode deskriptif. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat bacaan yang relevan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengacu pada tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa lima puisi Jumari HS dalam antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural.

Responden dalam penelitian ini yaitu sastrawan Jumari Hs dan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia MAN 2 Kudus yaitu Widya Hastuti Ningrum, S.Pd. Sastrawan Kudus Jimat Kalimasadha. Tempat penelitian yaitu di MAN 2 Kudus, Puisi ini juga diujicobakan untuk materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA yaitu pada siswa kelas X MIA 1 di MAN 2 Kudus yang beralamat di Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini adalah buku

antologi puisi *Tentang Jejak Yang Hilang* karya Penyair Buruh kretek Jumari HS yang telah diterbitkan oleh penerbit Duta Dinamika Media pada tahun 2015.

Instrumen penelitian wawancara, lembar pengamatan/ observasi. Sutopo (2006, hal 69) menyatakan bahwa wawancara di dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dengan pertanyaan tertutup, tetapi dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka dan mengarah pada kedalaman informasi serta tidak secara formal terstruktur guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi secara lebih jauh.

Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya dengan triangulasi. Sutopo (2006, hal 92) menyatakan bahwa triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) dan triangulasi teori.

Peneliti mengumpulkan segenap data yang berkaitan dengan antologi puisi *Tentang Jejak Yang Hilang* kemudian penyimpulan data dilaksanakan berdasarkan simpulan sementara tersebut. Selanjutnya peneliti semakin memantapkan kebenaran informasi (penarikan simpulan dan verifikasi) dari data tersebut.

Penelitian mencatat dan meneliti kumpulan puisi serta melakukan wawancara dengan informan yang mendukung seperti Penulisnya langsung Jumari HS, sastrawan Kudus, guru bahasa Indonesia MAN 2 Kudus yaitu Widya Hastuti Ningrum, S.Pd., serta melakukan praktik pembelajaran langsung tentang apresiasi puisi pada siswa di Sekolah MAN 2 Kudus. Hal ini dilakukan untuk memperkuat analisis dan mengetahui kesesuaiannya puisi-puisinya sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA sederajat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas masalah struktur batin lima dalam antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS dan kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA Sederajat. Struktur batin dalam kumpulan puisi tersebut merupakan ungkapan batin penyair terhadap permasalahan sosial seperti korupsi, lingkungan, dan ketuhanan. Puisi yang dibuat adalah representasi perasaan dan sikap penyair terhadap kondisi di sekitarnya. Sebagian besar puisinya

sangat sesuai sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA. Hasil analisis mengenai struktur batin antologi Tentang Jejak yang Hilang karya Jumari HS, sebagai berikut.

Struktur Batin Batin Puisi *Tentang Jejak yang Hilang*

Puisi *Sajak Kerinduan*

Tema

Tema Puisi *Sajak Kerinduan* bertemakan religius karena puisi tersebut menjelaskan kerinduan yang pertama tentang rindu kelahiran dan kerinduan tentang Tuhan yang menciptakan alam semesta.

Setitik air mata/ Dari jiwaku/ Menetes rindu/ Kelahiran

Setitik airmata/ Dari hatiku/ Mengalir pasrah/ Sunyi

Setitik airmata/ Setitik cahaya/ Tuhan! (Jumari Hs, 2005)

Berdasarkan uraian di atas, setitik cahaya yang dimaksud penulis diakhiri kata Tuhan. Walaupun puisinya pendek tapi memiliki makna yang sangat kuat tentang religiusitas. Sehingga disimpulkan bahwa penulis ingin mendekati diri kepada Sang Pencipta dengan mengharapkan cahaya atau petunjuk dari Tuhan.

Nada

Nada dalam puisi tersebut adalah ajakan bagi pembaca untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan dengan banyak beribadah. Hal itu ditunjukkan dengan baris pada kata *Setitik Cahaya, Tuhan*.

Perasaan

Perasaan puisi *Sajak Kerinduan* menunjukkan rasa khusuk dan sedih. Hal itu ditunjukkan dengan kata setitik airmata dari hatiku. Yang dimaksud tentu bukan air mata sungguhan tapi hati dan perasaan.

Amanat

Amanat mengajak pembaca berbuat baik, segera bertaubat jika melakukan segala kesalahan yang pernah kita lakukan dengan taubat yang sungguh-sungguh. Menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Tuhan.

Struktur Batin Puisi *Antara Tembakau dan Cengkeh*

Tema

Tema Puisi *Antara Tembakau dan Cengkeh* menjelaskan bahwa Kudus adalah kota kretek yang memiliki banyak buruh rokok yang bekerja dan menghidupi keluarga di Kudus. Coba kita lihat baris puisi berikut.

Pada daun-daunmu

Aku menemukan beribu aroma keringat buruh

Bersembahyang di arus sungai waktu

Menyanyi riang pada angin dan embun

Aku menyaksikan derapnya, menjelma puisi di kalbu! (Jumari HS,

2014)

Nada

Nada dalam puisi tersebut adalah menjelaskan bagi pembaca untuk mengetahui bahwa pada daun-daun tembakau dan cengkeh yang diolah mengikutsertakan aroma tenaga buruh yang banyak. Puisi ini merupakan representasi kota Kudus sebagai kota Kretek. Penulis puisi Jumari HS yang juga merupakan seorang buruh kretek di salah satu Pabrik kretek terbesar di Kudus berhasil mengeksplorasi dan menjelaskan secara indah tentang daun-daun tembakau dan cengkeh sebagai daun penggerak kehidupan dan industri di kota Kudus.

Perasaan

Perasaan puisi menunjukkan perasaan empati dan simpati kepada pekerja buruh kretek dalam bertanggung jawab menafkahi keluarga. Hal itu karena banyak orang Kudus yang bekerja di Sektor Industri ini untuk menafkahi keluarganya.

Amanat

Amanat mengajak pembaca untuk bekerja keras, bertanggung jawab dengan bekerja menafkahi keluarga seperti menjadi pekerja di sektor industri. Melestarikan industri kretek yang merupakan produk asli Indonesia.

Struktur Batin Puisi *Negeri Air Mata*

Tema

Tema dalam Puisi *Negeri Airmata* menunjukkan tema sosial kemanusiaan yang intinya mengkritik pemerintah yang melakukan korupsi sehingga berakibat menyengsarakan rakyat. Coba kita lihat teks puisi berikut pada bait pertama.

Negeri Airmata (Koruptor)
Di sinilah
Mata merah lembab memandang jalan tak ada arah
Segala kesedihan menguap sia-sia
Cahaya pun kehilangan makna
Kegelapan mengusik dimana-mana
: airmata tumpah pada ironi sunyi (Jumari HS, 2008)

Nada

Nada dalam puisi tersebut adalah ajakan bagi pembaca untuk tidak melakukan korupsi karena korupsi itu berbahaya.

Debu begitu mudah tertemukan
Di setiap langkah kaki, kesesatan terus bernyanyi
Menggores wajah puisi
Kata-kata menyampah di setiap mulut
Lalu dimuntahkan dan menjelma danau luka
Tak peduli perih
Tak peduli sakit

Perasaan

Perasaan puisi menunjukkan perasaan marah, kesah, dan kritik kepada pemerintah yang suka korupsi. Penyair merasa marah dengan kasus korupsi di negeri ini yang terus terjadi. Kegelisahan dan kritik atas kondisi tersebut diungkapkan dalam bentuk puisi. Lihat penggalan bait ketiga berikut.

Tak peduli sembilu
Di sinillah
Berjuta rakyat kehilangan wajah

*Mereka merangkak rangkak
Ke tepi, sambil menahan lapar
Kehilangan rumah
Kehilangan negeri
Hanya air mata yang mengiris jiwa sendiri*

Amanat

Amanat mengajak kepada pembaca supaya menjadi pribadi yang jujur, tidak korupsi. Hal itu karena korupsi adalah penyakit yang dapat mengakibatkan kemiskinan dan penderitaan rakyat serta sangat merugikan bangsa. Banyak rakyat yang kelaparan, kehilangan rumah dan mungkin menangis karena kemiskinan dan korupsi atas pemimpin yang tidak amanah dan kurang bisa menyejahterakan rakyatnya.

Struktur Batin Puisi *Orang-Orang Kudus*

Tema

Tema puisi orang-orang Kudus menunjukkan tema masyarakat Kudus yang santri dan religius ditunjukkan dengan baris berikut ini.

Mereka/ Yang tak pernah bosan membaca huruf-huruf suci/ Yang tak pernah lelah mencari jubah para nabi/ Yang tak pernah berhenti berenang dalam keringatnya sendiri/ Yang tak pernah lupa bersarung dan berpeci. (Jumari HS, 2014)

Nada

Nada dalam puisi tersebut bernada ajakan bagi pembaca untuk mencontoh orang kudus menjadi pribadi yang religius. Nada religius bisa dilihat pada kata *tak pernah bosan membaca huruf-huruf suci*. Huruf suci yang dimaksud adalah kitab suci umat Islam yaitu Alqir'an yang merupakan kitab suci sebagai petunjuk bagi umat muslim seluruh dunia. Di Kudus juga banyak pondok tahfidhul Qur'an yang banyak lulusannya menjadi penghafal Alqur'an.

Perasaan

Perasaan puisi tersebut menunjukkan suasana yang religius dan kental nuansa agama. Baris puisi *Yang tak pernah lupa bersarung dan berpeci*, merupakan contoh busana religius. Di sekitar menara Kudus, kita akan mudah mendapatkan orang yang lalu lalang memakai peci dan sarung. Bahkan di *Mall* dan *Supermarket* tidak sedikit orang Kudus yang ke sana dengan memakai sarung dan peci. Pergi ke *Supermarket* menggunakan sarung dan peci menjadi hal yang lumrah di kota Kudus.

Amanat

Amanat supaya rajin membaca kitab suci, rajin mengaji, berpribadi santun dan bertaqwa.

Struktur Batin Puisi Potret Antara Sabang-Merauke

Tema

Tema Puisi Potret Antara Sabang-Merauke menunjukkan keragaman budaya daerah, dan keragaman masalah yang ada di wilayah nusantara. Coba kita simak bait puisi berikut. *Dari sabang sampai merauke/ Darah kami mengalir ke sungai-sungai/ Menemukan sampah dan limbah kota/ Yang diusung mesin-mesin industri dan bau anyirnya/ Begitu menyengat, mengaburkan cinta/ air, berwarna airmata./ Dari sampai sampai merauke/ Pikiran kami mengembara/ Mengarungi pulau-pulaunya/ Beribu adat dan budaya dalam garis khatulistiwa/ Dirundung duka/ begitu penghuninya melupa.* (Jumari HS, Kudus 2010)

Nada

Nada dalam puisi itu berupa kritik keadaan nusantara yang banyak sampah dan melupakan budayanya. Hampir di banyak tempat di Indonesia, kondisi sungainya ada banyak sampah dan limbah. Ini tentu menjadi sebuah masalah yang perlu diselesaikan.

Perasaan

Perasaan dalam puisi itu adalah ironis, mengkhawatirkan, dan tidak mengenakkan hati. Hal itu bisa dilihat pada baris puisi berikut, *Beribu adat dan budaya dalam garis khatulistiwa/ Dirundung duka/ begitu penghuninya melupa.* Tidak sedikit generasi muda yang kurang cinta pada budayanya, ini tentu dapat menimbulkan duka yang mendalam pada negeri ini sehingga menciptakan rasa ironis.

Amanat

Amanat supaya menjaga kebersihan lingkungan seperti sungai serta menjaga dan melestarikan budaya daerah dari Sabang sampai Merauke. Lingkungan alam seperti sungai harus dirawat dan jangan dikotori dengan sampah dan limbah. Sedangkan adat budaya di Indonesia hendaknya dilestarikan oleh generasi muda agar tetap terjaga dengan baik.

Kesesuaian Puisi Jumari HS untuk Materi Pembelajaran

Berdasarkan analisis dan wawancara ahli kepada Widya Hastuti Ningrum, S.Pd., guru bahasa Indonesia MAN 2 Kudus, Sastrawan Kudus Jimat Kalimasadha, dan Penulisnya langsung Jumari HS, puisi Jumari HS sebagian besar sangat sesuai sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA. Ibu Widya menyatakan bahwa antologi puisi ini pernah dibedah dalam acara Fasbuk (Forum Apresiasi Sastra dan Budaya Kudus) dengan menghadirkan banyak pembicara diantaranya ada Chapcay Saifullah (Jakarta), Sosiawan Leak (Solo), dan Jamal D. Rahman (Jakarta) di Kudus. Kebetulan Ibu Widya juga turut hadir dalam acara tersebut. Beliau mengungkapkan bahwa dari semua puisi yang ada dalam buku antologi puisi Tentang Jejak yang Hilang, sebagian besar sangat cocok untuk pembelajaran di sekolah. Ada beberapa puisi yang kurang cocok karena ada tema seperti tentang perselingkungan, Tangisan Janda, dan sebagainya. Kalau yang tentang itu kurang cocok.

Jumari HS penulisnya menyatakan bahwa puisi yang dibuat memang banyak berisi tentang kritik yang ditujukan untuk banyak pihak, ada pemerintah, masyarakat, generasi muda dan sebagainya. Kalau digunakan untuk materi pembelajaran apresiasi puisi di jenjang SMA di Kudus dan sekitarnya kiranya sangat sesuai karena puisi ini mudah dipahami dan temanya banyak tentang lokalitas daerah Kudus, Jepara, Pati dan sekitarnya. Jimat kalimasadha juga menyatakan sangat sesuai.

Ketika dilakukan praktik pembelajaran langsung apresiasi puisi di kelas X MIA 1 MAN 2 Kudus dengan menggunakan puisi Jumari HS, ketika akhir pembelajaran banyak siswa menyatakan puisi Jumari HS sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran sastra khususnya puisi. 96% siswa menyatakan puisi karya Jumari HS sangat sesuai jika digunakan untuk pembelajaran. Hal itu diantaranya karena tema banyak mengangkat isu

lokalitas, kritik sosial, agama, dan sebagainya yang mudah dipahami oleh siswa jenjang SMA.

PENUTUP

Unsur batin dalam antologi puisi *Tentang Jejak yang Hilang* karya Jumari HS dalam struktur batin tema yang menonjol tentunya kritik sosial, religius dan kemanusiaan. Seperti dalam Puisi “Negeri Air Mata” bertemakan tentang kritik terhadap korupsi di negeri ini. Berdasarkan hasil penelitian berkenaan dengan struktur batin, sebagian besar bertema kritik sosial, ketuhanan, dan kemanusiaan. Perasaannya menunjukkan rasa religius dan jiwa sosial. Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata kias dan lugas berupa kritik dan menasihati. Amanatnya adalah mengajak kepada kebaikan, lebih religius dan empati kepada sosial, serta mencegah kemungkaran. Berdasarkan analisis dan wawancara, puisi Jumari HS sebagian besar sangat sesuai sebagai materi pembelajaran apresiasi puisi pada jenjang SMA. Hal itu diantaranya karena tema banyak mengangkat isu lokalitas, kritik sosial, agama dan sebagainya yang mudah dipahami oleh siswa jenjang SMA sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Darlis. (2016). Struktur Batin Lima Puisi Chairil Anwar dalam Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. 2 (1). Kendari: FKIP Universitas Halu Oleo.
- Djojuroto, Kinayati. (2006). *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Nuansa.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jumari. (2015). *Tentang Jejak yang Hilang*. Jepara: Penerbit Duta Dinamika Media.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suhardi. (2011). *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: Penerbit PT Komodo Books.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Waluyo, Herman J. (2013). *Apresiasi Puisi: Untuk pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.